

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KESEJAHTERAAN SPIRITUAL
DENGAN RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNADAKSA
NONBAWAAN**



Oleh:
Nisa Liannara
Endah Puspita Sari



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KESEJAHTERAAN SPIRITUAL
DENGAN RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNADAKSA
NONBAWAAN**



Dosen Pembimbing Utama

Endah Puspita Sari S.Psi., M.Si., Psikolog

HUBUNGAN ANTARA KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNADAKSA NONBAWAAN

Nisa Liannara^{1*}, Endah Puspita Sari²
^{1,2}Psikologi, Universitas Islam Indonesia
[*liannaranisa@yahoo.com](mailto:liannaranisa@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan spiritual pada penyandang tunadaksa nonbawaan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 37 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan penyandang tunadaksa nonbawaan dengan rentang usia yang tidak ditentukan. Pengambilan data penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Tunadaksa Nonbawaan (BRTPD) dan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) yang keduanya berlokasi di Yogyakarta. Pengukuran terhadap subjek menggunakan kuesioner yang memuat skala resiliensi diadaptasi dari *The 14-Item Resilience Scale* (RS-14) yang dikemukakan oleh Wagnild dan Young (2009) dan skala kesejahteraan spiritual yang diadaptasi dari teori Ellison (1983) yaitu *The Spiritual Well-Being Scale* (SWBS). Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kesejahteraan spiritual dan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan dengan nilai $p=0,015$ ($p<0,01$) dan nilai $r= 0,127$, oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

Kata kunci: resiliensi, kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*). penyandang tunadaksa nonbawaan.

ABSTRACT

The aim of this study was to find out the relationship between resilience and spiritual well being of the sufferers of postnatal physical disability. The hypothesis of this study was : whether positive correlation between spiritual well being and resilience exists in it. There were 37 subjects being studied which consisted of both men and women suffering from postnatal physical disability, with undefined range of age. The data collection research was conducted in Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Tunadaksa Nonbawaan (BRTPD) and Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) in Yogyakarta. The measurement towards subjects was conducted by utilizing questionnaires that indicated resilience scale which was adapted from *The 14-Item Resilience Scale* (RS-14) as stated by Wagnild and Young (2009), and the spiritual Well-Being Scale from Ellison's theory (1983); *The Spiritual Well-Being Scale* (SWBS). The data analysis method utilized in this study was correlation test. The result of this study showed that there was positive correlation between spiritual well being and resilience at people with postnatal physical disability, by the value of $p=0,015$ ($p<0,01$) and $r= 0,127$. Thus, the hypothesis in this study was highly accepted.

Keywords : *resilience, spiritual well being, sufferer of postnatal physical disability*

PENGANTAR

Penelitian ini berangkat dari latar belakang bahwa dalam kehidupan manusia sering kali dihadapkan dengan masalah maupun cobaan. Individu dituntut untuk dapat mengatasi ataupun menyelesaikannya, sehingga untuk mengatasinya maka seseorang perlu melakukan proses penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Dalam melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang tidak menyenangkan dan menguntungkan bagi individu, terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih kembali dari situasi yang negatif/tidak menyenangkan. Sedangkan ada juga individu yang gagal karena tidak dapat menghadapi perubahan yang ada. Setiap individu memiliki proses dan jangka waktu yang berbeda-beda dalam proses penyesuaian. Hal ini tergantung seberapa jauh kemampuan individu dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Keadaan ini lebih dikenal dengan resiliensi. Menurut Masten (LaFramboise dkk., 2006) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat ditingkatkan dalam siklus kehidupan seseorang.

Pada kenyataannya, saat ini permasalahan yang sering muncul pada individu penyandang tunadaksa yaitu merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan akibat peristiwa maupun kejadian yang tidak menyenangkan. Sehingga berdampak pada pengembangan diri ataupun kebahagiaan seorang individu penyandang tunadaksa. Peneliti melakukan wawancara prapenelitian terhadap dua orang penyandang tunadaksa non bawaan yang berinisial D dan M. Subjek pertama ialah D, D mengatakan bahwa keadaan yang terjadi pada D sekarang disebabkan oleh kecelakaan pada tahun 2002. D sedang bekerja di toko bangunan karena sengatan tegangan aliran listrik yang mengenai kakinya, sehingga mengakibatkan kedua kaki D harus diamputasi.

D mengaku sangat sedih dan frustrasi dengan kejadian yang ia alami apalagi pada saat itu D belum menikah. D berpikir tidak ada orang yang bisa menerimanya tanpa kedua kaki. D merasa stres, minder, tidak berharga dan tidak berguna akibat kejadian yang ia alami. D menarik diri dengan cara menyendiri di dalam kamar, tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebelum mengalami musibah D termasuk orang yang supel, banyak teman di tempat kerja dan termasuk orang yang giat dalam bekerja. Setelah D mengalami musibah yang mengharuskan kedua kaki D harus diamputasi, D mengatakan bahwa saat itu adalah keadaan yang sangat pahit, sempat merasa putus asa dan tidak berguna. Pada tahun 2006 D merasa bahwa keadaan ini jauh lebih baik dibandingkan keadaan dulu. Karena D berusaha terus menggali hikmah dari peristiwa tersebut dan mendekatkan diri dengan pencipta seperti menghadiri pengajian dan beribadah. Oleh karena itu D bisa lebih dekat dengan Tuhan.

Untuk subjek yang kedua berinisial M. Saat itu M sedang menjadi pekerja sebuah bangunan di Jawa Timur kemudian terjatuh dari atas asbes bangunan

sehingga mengakibatkan ketidakberfungsian salah satu anggota tubuh yaitu bagian kaki sebelah kanan. Berbeda dengan subjek D, M tidak sampai mengalami amputasi terhadap salah satu anggota tubuhnya, hanya kehilangan keberfungsian dan tidak dapat beraktifitas sebebaskan dahulu sebelum ia mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan.

Dapat dibandingkan dari kedua subjek di atas bahwa subjek D memiliki resiliensi yang baik. Sedangkan dari hasil wawancara prapenelitian menunjukan bahwa subjek M memiliki resiliensi rendah. Asumsi tersebut disimpulkan dari hasil wawancara, bahwa subjek M menarik diri untuk tidak bergaul atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menganggap dirinya sudah tidak produktif seperti dahulu sebelum mengalami kejadian yang tidak menyenangkan yaitu kehilangan keberfungsian salah satu anggota tubuh. M merasa frustrasi dan minder karena tidak dapat beraktivitas sebebaskan dahulu. M menarik diri dari lingkungan hal itu ditunjukkan M selalu menyendiri di dalam kamar dan tidak mau keluar rumah. M menjadi orang yang pendiam dan sensitif. Kondisi yang sudah dipaparkan di atas menunjukan bahwa individu yang mengalami ketunadaksaan nonbawaan perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi/keadaan yang dialaminya.

Contoh permasalahan yang ditemui di masyarakat seperti permasalahan yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara pra penelitian tadi yaitu individu penyandang cacat fisik (tunadaksa) akibat kecelakaan harus menyesuaikan dengan teman-teman, lingkungan, maupun keadaan yang harus dihadapi kenyataannya tidaklah mudah. Penyandang tunadaksa nonbawaan memiliki banyak masalah yang berhubungan dengan kecacatannya. Dengan kata lain, ia terpapar bermacam-macam sumber stres yang membuat ia digolongkan kepada individu yang memiliki faktor resiko yang sangat tinggi atau *high risk* (Benard, 1991). Dimana awalnya individu memiliki bagian tubuh yang lengkap, namun dengan kejadian yang tidak terduga maka mengakibatkan harus kehilangan keberfungsian salah satu anggota tubuh.

Erikson (Papalia, 1998) mengungkapkan istilah non-normatif untuk kejadian yang datangnya tidak terduga dan tidak diharapkan. Salah satu kejadian non-normatif adalah kecelakaan atau juga sakit yang mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya. Individu yang mengalami hal tersebut biasanya dikenal dengan sebutan penyandang tunadaksa. Keadaan tubuh yang cacat dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, frustrasi, menarik diri dari lingkungannya, merasa diri tidak berguna, dan sebagainya yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi sejauh mana ia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Walau begitu, seharusnya dengan keadaan cacat tidak menghalangi atau membuat individu penyandang tunadaksa tidak merasakan kebahagiaan. Ada juga yang dapat bangkit kembali dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan beberapa penyandang tunadaksa

ternyata mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya, seperti menjadi pengusaha, pengrajin, membuat komunitas yang menghasilkan karya yang bermanfaat.

Bagi individu penyandang tunadaksa yang *resilien* akan membuat individu tersebut cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, individu akan bangkit dari keterpurukan namun sebaliknya bagi individu yang kurang *resilien* akan terus meratapi keadaan yang tidak menyenangkan. Proses adaptasi merupakan salah satu tonggak awal seseorang penyandang tunadaksa untuk dapat melalui masa kesulitan yaitu kehilangan salah satu anggota tubuh maupun keberfungsian. Dengan adaptasi yang baik, seorang tunadaksa lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta lebih mampu untuk mengembangkan diri secara optimal.

Salah satu yang mempengaruhi resiliensi yaitu spiritual (Bogar & Killacky, 2006). Dalam penelitian ini akan difokuskan pada spiritual. Spiritual menjadi penting untuk membentuk individu menjadi resilien karena keyakinan spiritual membuat manusia menerima peristiwa traumatis yang menyimpannya. Keyakinan spiritual membuat individu bahwa ada yang mengatur setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, dari sebuah keyakinan dalam diri individu penyandang tunadaksa akan memunculkan suatu perasaan sejahtera. Sejahtera yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan spiritual.

Moreira-Almeida & Koenig (2007) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas dan religiusitas. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ketika individu mengalami trauma/permasalahan, individu sering mencari rasa baru yang berupa makna dan tujuan dalam hidup untuk mampu melalui perasaan trauma/masalah dalam kehidupan. Kepercayaan spiritual merupakan komponen penting dari hampir semua budaya yang pasti dijadikan acuan oleh manusia.

Kesejahteraan spiritual pada individu penyandang tunadaksa nonbawaan sendiri dapat dilihat dari seberapa besar individu tunadaksa meyakini bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya sudah ada yang mengatur. Serta bagaimana individu tunadaksa memahami ataupun mengartikan sebuah peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Resiliensi

Menurut Reicich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Kemudian Menurut Wagnild dan Young (1993) mengatakan resiliensi dapat dilihat dari: “..persons who display courage and adaptability in the wake of life’s misfortune”. Apabila diartikan, maka dapat dikatakan bahwa orang yang resilien adalah mereka yang memiliki keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah tidak beruntungnya hidup. Jadi bila disimpulkan, resiliensi adalah kemampuan beradaptasi yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup.

Komponen resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993; 2010) adalah sebagai berikut: *Meaningfulness* atau *purpose* (Kebermaknaan atau Tujuan) yaitu suatu kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan, di mana diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Wagnild (2010), menambahkan bahwa komponen ini adalah yang menjadi dasar dari keempat komponen lainnya sekaligus menjadikannya komponen terpenting dari resiliensi itu sendiri. Kemudian *Equanimity* (Ketenangan) yaitu suatu perspektif mengenai keseimbangan dan harmoni yang dimiliki individu berkaitan tentang hidup berdasarkan pengalaman yang terjadi sesama hidupnya. Para individu yang resilien menurut Wagnild & Young (2010), telah memahami bahwa hidup bukanlah sebatas hal yang baik dan buruk. Individu tersebut mampu memperluas perspektif sehingga dapat lebih fokus pada aspek positif daripada aspek negatif dari setiap kejadian dalam hidupnya. *Perseverance* (Ketekunan) yaitu suatu tindakan untuk bertahan meskipun harus menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain itu, memiliki komponen *perseverance* juga berarti bahwa seseorang bersedia untuk berjuang menyusun kembali hidupnya. Selanjutnya *Self Reliance* (Kemandirian) yaitu keyakinan individu terhadap diri serta kemampuan yang ia miliki. Melalui berbagai pengalaman, baik itu kesuksesan maupun kegagalan, individu yang resilien belajar untuk mengatasi masalahnya sendiri. Dan yang terakhir, *Exsistential aloneness* (Kesendirian eksistensial) yaitu suatu kesadaran bahwa jalan hidup setiap orang bersifat unik serta mampu menghargai keberadaan dirinya sendiri. Individu yang resilien akan mampu berteman dengan dirinya sendiri dalam arti merasa nyaman, puas dan menghargai keunikan yang dimiliki dirinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Menurut Bogar dan Killacky (2006), menjelaskan istilah *resiliensi determinant* yang merujuk pada lima faktor penentu yang membuat seseorang mampu bertahan pada situasi traumatis dan menekan serta kembali pada kontinum normal sebagai manusia seutuhnya. Lima faktor tersebut adalah: *Interpersonally skill* (Kemampuan

interpersonal) yaitu kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain, *Competent* (Kompeten) yaitu gabungan antara bakat dan kerja keras, *High Self Regard* (Penerimaan diri) yaitu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri, *Spiritual* (Rohani); keyakinan spiritual membuat individu merasa bahwa ada yang mengatur setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, dan *Helpful Life Circumstance* (Keadaan yang membantu); Lingkungan diartikan sebagai keluarga dan orang-orang terdekat. Selain dukungan dari lingkungan, *helpful life circumstance* muncul dalam bentuk peristiwa yang menentukan dan menjadi titik balik bagi individu untuk menjadi resilien. Kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidup, baik positif maupun negatif dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan individu untuk menjadi lebih kuat.

2. Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan spiritual merupakan proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan penciptanya, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Pengembangan diri ini juga dijadikan sebagai tantangan pribadi, dilakukan dengan cara meditasi atau perenungan mengarah pada keadaan bahagia yang dirasakan secara internal (Ellison, 1983). Reinthoudt (2004) menyatakan bahwa konsep *spiritual well being* lebih dekat pada kesejahteraan atau ketentraman spiritual. Konsep kesejahteraan spiritual dinyatakan oleh Ellison (1983) bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidup dan kemampuan mengekspresikan hubungan diri dengan pencipta disebut sebagai kesejahteraan spiritual.

Komponen/subskala kesejahteraan spiritual Menurut Ellison (1983) terdiri dari dua komponen yaitu: Kesejahteraan Beragama (*Religious Well-being subscale*), kesejahteraan spiritual menunjukkan bagaimana hubungan kehidupan spiritual individu dengan Tuhannya. Kesejahteraan Eksistensial (*Existential Well-being subscale*), kesejahteraan eksistensial merupakan dimensi horizontal. Berfokus pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, hidup, lingkungan sosial dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Sebelum dilakukan pengambilan data dilakukan wawancara pra penelitian terlebih dahulu di yayasan yang dituju dan juga dengan salah satu subjek penelitian yaitu penyandang tunadaksa nonbawaan. Wawancara pra penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui subjek penelitian sudah memenuhi karakteristik subjek yang diinginkan. Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah penyandang tunadaksa nonbawaan (perempuan dan laki-laki). Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 5 dan 11 April 2016. Subjek penelitian berjumlah 37 orang penyandang tunadaksa nonbawaan.

Pengambilan data menggunakan skala yaitu: Resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan diukur dengan skala resiliensi yaitu *The 14-Item Resilience Scale* (RS-14) yang disusun oleh Wagnild dan Young (2009). Skala ini terdiri dari 14 aitem. Skala tersebut mengukur berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Wagnild dan Young (2009) yaitu (a) *meaningfulness* atau *purpose*, (b) *equanimity*, (c) *perseverance*, (d) *self reliance*, dan (e) *eksistensial aloneness*. Sedangkan Skala kesejahteraan spiritual yang digunakan peneliti diadaptasi dari *The Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) diadaptasi dari skala yang disusun oleh Paloutzian dan Ellison (Ellison, 1983). Skala SWBS ini terdiri dari 20 aitem. Mencakup dua aspek yang dikemukakan oleh Ellison (2009) yaitu kesejahteraan religi (*religion well-being*) dan kesejahteraan eksistensial (*eksistensial well-being*). Metode analisis data penelitian menggunakan teknik analisis korelasional *product moment Pearson* melalui program komputer *SPSS version 22.00 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penyandang tunadaksa nonbawaan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tabel berikut memberikan gambaran jelas tentang sebaran subjek pada penelitian ini.

Tabel 1.

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	21 – 27 Tahun	5	13,5%
	28 – 34 Tahun	10	27%
	35 – 41 Tahun	9	24,4%
	42 – 48 Tahun	5	13,5%
	49 – 55 Tahun	8	21,6%
Total		37	100%

Tabel 2.

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Pendidikan Terakhir	Perguruan Tinggi	1	2,7%
	SMA	18	48,67%
	SMP	12	32,4%
	SD	6	16,2%
Total		37	100%

Tabel 3.
Deskripsi Subjek Penelitian Status Pernikahan

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Status	Menikah	25	67,6%
Pernikahan	Belum Menikah	12	32,4%
Total		37	100%

Tabel 8.
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Agama

Faktor	Kategori	Jumlah	Persentase
Agama	Islam	35	94,6%
	Katolik	2	5,4%
Total		37	100%

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Resiliensi	0,773	Normal
Kesejahteraan Spiritual	0,110	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran skor pada variabel tergantung yaitu resiliensi memiliki nilai $p=0,773$ ($p>0,05$) dan variabel bebas yaitu kesejahteraan spiritual memiliki nilai $p=0,110$ ($p>0,05$) yang berarti data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linearitas

Variabel	F(p)		Keterangan
	<i>Linierity</i>	<i>Deviation from Linierity</i>	
Resiliensi dan kesejahteraan spiritual	0,028	0,314	Linier

Dilihat dari *F deviation from linearity* yaitu hasil uji linieritas antara resiliensi dan kesejahteraan spiritual adalah nilai $F = 0,314$ dan nilai $p=0,028$ ($p<0,05$) dengan begitu berarti $p>0,05$ menunjukkan bahwa kedua variabel tidak ada penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa data linear karena tidak ada penyimpangan. Jadi dapat dikatakan bahwa antara variabel tergantung dengan variabel bebas linear atau berbanding lurus.

c. Uji Hipotesis

Hasil Uji Kolerasi

Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Resiliensi*				Signifikan
Kesejahteraan Spiritual	0,357	0,127	0,015 (p < 0,05)	

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa korelasi variabel resiliensi dan kesejahteraan spiritual adalah $p = 0,015$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan spiritual pada penyandang tunadaksa nonbawaan dengan nilai r sebesar 0,357. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yakni terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Menurut Wagnild & Young (1993; 2010), individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu berteman dengan dirinya sendiri dalam arti merasa nyaman, puas dan menghargai keunikan yang dimiliki dirinya. Harapannya dengan memiliki resiliensi yang tinggi para penyandang tunadaksa non bawaan dapat memiliki kesadaran untuk dapat berkembang dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual sehingga para penyandang tuna daksa semakin memiliki kesejahteraan spiritual dalam hidup.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* didapatkan nilai r sebesar 0,357 dengan $p = 0,015$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan spiritual pada penyandang tunadaksa nonbawaan. Hasil perhitungan diperoleh nilai $r = 0,357$, yang berarti terdapat hubungan positif antara resiliensi dan kesejahteraan spiritual pada penyandang tunadaksa nonbawaan.

Adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi menandakan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi resiliensi pada diri penyandang tunadaksa nonbawaan. Kesejahteraan memberikan sumbangan sebesar 12,7% terhadap resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. Sisanya 87,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti : kemampuan interpersonal, kompetensi, penerimaan diri yang baik, lingkungan yang mendukung (Wagnild, 2009).

Untuk hasil pengkategorisasi variabel resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan yang terbagi atas lima kategorisasi yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 13,51%, untuk kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 21,62%, kategori sedang sebanyak 4 dengan presentase

10,82%. Kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 15 orang dengan presentase 40,54% dan terdapat 5 orang subjek untuk kategori sangat tinggi dengan presentase 13,51%. Sedangkan untuk hasil pengkategorisasi variabel kesejahteraan spiritual sebanyak 6 orang subjek dengan presentase 16,23% dalam kategori sangat rendah, 7 orang subjek dalam kategori rendah sebanyak 7 orang dengan persentase 18,91%, 7 orang subjek dalam kategori sedang dengan presentase 18,91%. Kemudian 12 orang subjek masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 32,43% dan sebanyak 5 orang subjek berada dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 13,52%.

Hasil pengkategorisasian variabel resiliensi dapat dilihat bahwa subjek berada pada kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki resiliensi yang cukup bagus. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka (Reivich & Shatte, 2002).

Subjek-subjek dalam penelitian ini dapat kembali bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Subjek memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh tekana serta mengubah keadaan yang negatif menjadi positif dengan tujuan agar dapat bangkit kembali dari kondisi tersebut (Etalamban, 2009). Hal tersebut sesuai dengan fakta dilapangan bahwa beberapa individu penyandang tunadaksa membuat suatu komunitas usaha dibidang pengrajinan seperti membuat dompet kulit, penjahit, dan pembuat mainan anak-anak. Para penyandang tunadaksa mendapatkan pelatihan-pelatihan yang membuat para penyandang tunadaksa memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat dijadikan sebuah kebanggaan dan suatu usaha untuk dapat mengembangkan diri mereka. Terlebih pihak-pihak yang menaungi para penyandang tunadaksa mengandakan kegiatan untuk meningkatkan wawasan agama sesuai dengan agama masing-masing yang diadakan setiap minggunya, sehingga akan muncul kesejahteraan spiritual dalam diri penyandang tunadaksa nonbawaan.

Menurut Wagnild & Young (1993; 2010), individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu berteman dengan dirinya sendiri dalam arti merasa nyaman, puas dan menghargai keunikan yang dimiliki dirinya. Harapannya dengan memiliki resiliensi yang tinggi para penyandang tunadaksa nonbawaan dapat memiliki kesadaran untuk dapat berkembang dalam meningkatkan kesjahteraan spiritual sehingga para penyandang tuna daksa semakin memiliki kesejahteraan spiritual dalam hidup.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual berkaitan dengan resiliensi pada penyadang tuna daksa non bawaan. Semakin tinggi resiliensi yang dimiliki penyandang tuna daksa, maka semakin tinggi

kesejahteraan spiritualnya. Hal serupa dijelaskan dalam penelitian Puspa (2010), terdapat hubungan yang sangat signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autis. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autis. Adanya hubungan positif antara spiritualitas dan resiliensi ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Bogar & Killacky (2006) dengan judul *Resiliency Determinants Among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian mengidentifikasi spiritualitas, religiusitas, dan keyakinan sebagai komponen penting dari resiliensi.

Secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan baik, akan tetapi peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, diantaranya adalah, jumlah subjek yang kurang representatif sehingga kurang maksimal dalam memberi gambaran tentang hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan dan kurang memfokuskan umur (tidak ada batasan usia) dalam karakteristik pengambilan subjek pada penelitian ini. Selain itu, peneliti kurang spesifik dalam menentukan karakteristik-karakteristik subjek penelitian seperti rentang kejadian (sudah berapa lama individu mengalami kejadian/ketunaan tersebut).

Kelemahan lain dikarenakan peneliti tidak memfokuskan karakteristik - karakteristik yang akan menjadi subjek penelitian seperti rentang usia dan rentang kejadian yang dialami subjek. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membuktikan penelitian tersebut sekaligus menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Engkaulah pemilik sekenario yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Syukur pada Allah dan shalawat atas Rasul-Nya atas terselesaikannya karya sederhana ini. Berkat izin-Nya penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa mengajari dan memberikan bimbingan selama proses penelitian ini. Atas waktu, pengertian, dan motivasi yang diberikan selama ini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang bersedia menjadi subjek penelitian dan terima kasih juga kepada pihak-pihak lain yang membantu dalam proses penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa kalian penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Devi Ratnasari. (2013). Sumber-Sumber Resiliensi Orang Tua Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah. *Jurnal Online*. Vol.01 No.02.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. San Francisco : Far West Laboratory for Educational Research and Development.
- Bogar, C. B. and Killackey, D. H. (2006). Resiliency Determinants And Resiliency Processes Among Female Adult Survivors Of Childhood Sexual Abuse. *Journal of Counseling & Development*, 68, 318-328.
- Damayanti, S., & Rostiana. (2003). Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 08 (1), 15-28.
- Dewi, R. I. F., Djoenaina, V., & Melisa. (2004). Hubungan Antara Resiliensi dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi). *Jurnal Psikologi*, Vol 2, No. 2.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elison, C. W. (1983). Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11 (4). 330-340.
- Embury, S. P, & Saklofske, D. H. (2013). *Resilience in Children, Adolescents, and Adult*. New York: Springer.
- Etalamban. (2009). *Perbedaan Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Urutan Kelahiran*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Everall, R.D. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development*, 84, 461- 470.
- Fisher, J. W. (2005). *Reaching The Heart : Assessing and Nurturing Sppiritual Well Being*. *Disertation*. Australia. University Drive, Mount Helen Ballarat.
- Fisher, J. W. (2010). *Development an Application of a Spiritual Well Being Questionnaire Calle*

- Hegney, D., Ross, H., Baker, P., Rogers-Clark, C., King., Buikstra, E., Stallard, L. (2008). *Bulding Resilience in Rural Communities Tollkit*. Toowoomba Queensland: The university of queensland and university of southern queensland.
- Janas, M. (2002). "Build resiliency: Intervention in school and clinic", [On-Line] Retrieved at November 11th, 2004 from [www. Highbeam.com/library/doc3.asp](http://www.Highbeam.com/library/doc3.asp).
- Karina C. (2014). Resiliensi Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 02, No. 01.
- Kozier, B., Erb, G., Olivier. (1995) *Fundamental of Nursing : Concepts, Process and Practice fourth edition*. California : Addison – Wesley. Publishing Compani. Inc.
- Kurniawan. (2011). Pembentukan Resiliensi pada Penderita Thalassemia. (Skripsi) (Tidak diterbitkan).
- Laframbois, T. D., et. al. (2006). Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescent in the Upper Midwest. *Jurnal of Family* No. 34, hal. 193-209.
- Mangunsong, Frieda, dkk. (1998). Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Depok: LPSP3 UI.
- Mantondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol.6 No.1.
- Puspa Dwi, J. (2010). Hubungan antara Spiritualitas dengan Resiliensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. (Skripsi) (Tidak diterbitkan).
- Reindhout, C. J. (2004). *Factors Related Aging Well : The Influence of Optimism, Hardiness and Spiritual Well Being on The Physical Health Functioning of Old Adults*. The Ohino State University. <http://www.ohiolink.edu/etd>.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle* . New York, Broadway Books.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* , Vol 3, No 2.
- Safariah, D. T. (2014). Pengaruh Biblioterapi Versi Islam Terhadap Kesejahteraan Spiritual Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, Vol. 1, No.1, 29 – 48.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, R. D. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikoogi Undip*, Vol 7, No.1.

- Siebert, Al. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setback*. San Francisco: Beret- Koehler Publisher, Inc.
- Wagnild, G.M. dan Young, H.M. (1993). The Development and Evaluation of The Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*. Springer Publication
- Widuri. (2012). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. (Skripsi) (Tidak diterbitkan)
- Xu, J., & Ou, L. (2004). Resilience and Quality of Life Among Wenchuan Earthquake Survivors; The Meadiating Rore of Social Support. *Public Healt*, 430-473.